



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah sebuah konsep fundamental dalam psikologi sosial, menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab perilaku dan peristiwa. Pertama kali diusulkan oleh *Fritz Heider* pada tahun 1950-an dan dikembangkan oleh psikolog *Harold Kelley* dan *Bernard Weiner*, teori ini mengeksplorasi proses kognitif di balik interpretasi kita tentang dunia dan agensi orang-orang di sekitar kita (Pedersen, 2024).

Teori atribusi menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku dan peristiwa. Teori ini membantu menguraikan apakah individu mengaitkan tindakan dengan disposisi internal atau keadaan eksternal. Untuk memahami dasar-dasar Teori Atribusi, sangat penting untuk memahami komponen inti dan jenis atribusinya (Pedersen, 2024).

Atribusi secara umum dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis (Pedersen, 2024):

1. Atribusi Internal

Ini adalah penjelasan yang didasarkan pada karakteristik bawaan individu, seperti sifat kepribadian, kemampuan, dan usaha. Misalnya, jika seorang siswa unggul dalam ujian, atribusi internalnya mungkin adalah kecerdasan atau kebiasaan belajar yang rajin. Atribusi ini turut memengaruhi motivasi dan sikap individu dalam menghadapi keberhasilan maupun kegagalan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

selanjutnya dalam proses belajar dan pengembangan diri. Atribusi ini turut memengaruhi motivasi dan sikap individu dalam menghadapi keberhasilan maupun kegagalan selanjutnya dalam proses belajar dan pengembangan diri. Selain itu, atribusi juga memengaruhi cara individu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

2. Atribusi Eksternal

Ini adalah penjelasan yang mengaitkan perilaku dengan faktor situasional di luar kendali individu, seperti keberuntungan, tindakan orang lain, atau lingkungan. Dengan menggunakan contoh yang sama, atribusi eksternal untuk keberhasilan siswa mungkin berupa ujian yang sangat mudah atau pengajaran yang efektif.

Dalam konteks penelitian ini, Teori atribusi menjadi landasan teoretis yang penting karena persepsi etis mahasiswa akuntansi tidak terbentuk secara netral, melainkan dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan penyebab suatu tindakan atau peristiwa etis maupun tidak etis. Melalui mekanisme atribusi internal dan eksternal, mahasiswa menilai apakah suatu perilaku akuntansi disebabkan oleh karakter personal seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral, atau oleh faktor situasional seperti tekanan akademik, tuntutan organisasi, maupun norma lingkungan. Proses atribusi tersebut berperan dalam membentuk penilaian etis, sikap, dan kecenderungan pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi, sehingga teori atribusi relevan dan krusial untuk menjelaskan variasi persepsi etis yang muncul antarindividu dalam menghadapi dilema etika akuntansi. Dengan demikian, teori atribusi menjelaskan bahwa perbedaan persepsi etis mahasiswa



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
- Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

akuntansi dipengaruhi oleh perbedaan cara individu menafsirkan penyebab suatu perilaku, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, *ethical sensitivity* termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengenali, memahami, dan menilai suatu persoalan etika. Semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menilai tindakan yang sesuai maupun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika.

Fenomena hasil dalam penelitian Adnyana *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Denpasar menegaskan pentingnya peran kemampuan individu dalam mengenali dan menafsirkan isu-isu etis. Dalam perspektif Teori Atribusi, *ethical sensitivity* merefleksikan atribusi internal, yaitu kapasitas personal mahasiswa dalam mengidentifikasi nilai moral dan tanggung jawab etis yang melekat pada suatu tindakan akuntansi. Semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengatribusikan perilaku etis sebagai hasil dari integritas, kesadaran moral, dan tanggung jawab pribadi, sehingga membentuk persepsi etis yang lebih kuat dan konsisten. Sebaliknya, rendahnya *ethical sensitivity* mendorong individu untuk lebih mengandalkan atribusi eksternal, seperti tekanan lingkungan atau situasi, yang pada akhirnya melemahkan penilaian etis terhadap praktik akuntansi.

Selanjutnya, Fenomena hasil pada penelitian Adnyana *et al.* (2022), menunjukkan bahwa *gender* berdampak positif terhadap persepsi etis mahasiswa



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Denpasar menegaskan pentingnya peran *gender* dalam pembentukan penilaian etis, yang dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Atribusi. Perbedaan *gender* memengaruhi cara individu melakukan atribusi terhadap suatu perilaku etis maupun tidak etis, khususnya dalam menafsirkan penyebab internal seperti nilai moral, empati, dan tanggung jawab, serta penyebab eksternal seperti tekanan lingkungan akademik dan tuntutan sosial. Mahasiswa dengan karakteristik *gender* tertentu cenderung lebih sensitif dalam mengaitkan suatu tindakan akuntansi dengan konsekuensi moral dan dampak etisnya, sehingga menghasilkan persepsi etis yang lebih tinggi. Sebaliknya, atribusi yang lebih dominan pada faktor situasional dapat menurunkan kepekaan etis dalam menilai perilaku akuntansi. Oleh karena itu, berdasarkan Teori Atribusi, *gender* menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mahasiswa akuntansi membangun dan menilai persepsi etis, sekaligus menjelaskan variasi persepsi etis yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

2.1.2 Teori Pengembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg, seorang psikolog asal Amerika Serikat pada tahun 1958, mengembangkan teori perkembangan moral yang menggambarkan bagaimana individu berpikir tentang benar dan salah dalam berbagai tahapan kehidupan. Teori ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dilema moral, seperti dilema Heinz, untuk mengeksplorasi bagaimana seseorang mengambil keputusan etis. Pemahaman mengenai perkembangan moral ini sangat relevan dalam pendidikan, psikologi



perkembangan, serta dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bertanggung jawab (Nurlinasari, 2025).

Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral ke dalam tiga tingkat utama. Tingkat ini mencerminkan perubahan dalam cara individu menilai suatu tindakan berdasarkan nilai dan norma yang dianut, (Nurlinasari, 2025):

1. Tingkat Pra-Konvensional: Moralitas Berbasis Konsekuensi

Pada tingkat ini, individu memahami moralitas berdasarkan konsekuensi langsung dari tindakan mereka, terutama terkait dengan hukuman dan keuntungan pribadi. Pada tahap ini, individu bertindak terutama untuk menghindari hukuman atau memperoleh keuntungan pribadi, sehingga pertimbangan moral belum didasarkan pada nilai etis yang mendalam. melainkan pada kepentingan diri sendiri dan respons terhadap aturan yang bersifat eksternal.

2. Tingkat Konvensional: Moralitas Berbasis Norma Sosial

Pada tingkat ini, individu mulai mempertimbangkan harapan sosial dan peraturan dalam menilai moralitas suatu tindakan.

3. Tingkat Pascakonvensional: Moralitas Berbasis Prinsip Etis

Pada tingkat ini, individu mulai mengembangkan pemikiran moral yang lebih abstrak dan tidak hanya bergantung pada aturan sosial yang ada.

Dalam penelitian mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi, teori perkembangan moral *Kohlberg* memiliki peran yang sangat penting karena memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana mahasiswa menilai dan mengambil keputusan etis berdasarkan tingkat perkembangan moralnya.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Persepsi etis tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi atau aturan profesional semata, tetapi juga oleh cara individu menalar benar dan salah, yang berkembang seiring tahapan moral yang dijelaskan oleh *Kohlberg*. Mahasiswa yang berada pada tingkat pra-konvensional cenderung menilai perilaku etis berdasarkan konsekuensi pribadi, sedangkan pada tingkat konvensional penilaian etis lebih dipengaruhi oleh norma sosial dan kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, mahasiswa yang mencapai tingkat pascakonvensional memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dilema etis secara lebih kritis dengan berlandaskan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan nilai etis universal. Oleh karena itu, teori perkembangan moral Kohlberg menjadi kerangka teoritis yang relevan dan logis untuk menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi, sekaligus menegaskan bahwa kualitas persepsi etis sangat berkaitan dengan tingkat kematangan penalaran moral individu.

Fenomena hasil pada penelitian Agustina & Julia (2021), yang menunjukkan bahwa *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa menegaskan bahwa kemampuan *Moral reasoning* merupakan faktor kunci dalam pembentukan keputusan etis, khususnya pada mahasiswa akuntansi. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, individu dengan tingkat *Moral reasoning* yang lebih tinggi cenderung berada pada tahapan konvensional atau pascakonvensional, di mana penilaian etis tidak lagi didasarkan pada kepentingan pribadi semata, melainkan pada kepatuhan terhadap norma sosial, tanggung jawab profesional, serta prinsip-prinsip etis universal. Dalam konteks pendidikan akuntansi, mahasiswa yang memiliki *Moral reasoning* yang matang mampu



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

mengidentifikasi dilema etis secara lebih komprehensif, mempertimbangkan konsekuensi sosial dan profesional, serta mengambil keputusan yang selaras dengan nilai integritas dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *moral reasoning* yang baik dapat membantu mahasiswa dalam memahami, menilai, dan mengambil keputusan yang lebih etis serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai profesi akuntansi.

Oleh karena itu, temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh positif *Moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa secara teoritis sejalan dengan kerangka pemikiran *Kohlberg*, sekaligus mempertegas bahwa peningkatan *Moral reasoning* merupakan prasyarat penting dalam membentuk persepsi etis yang kuat dan bertanggung jawab pada calon akuntan profesional. terutama dalam menghadapi dilema etika dan tekanan profesional yang semakin kompleks di dunia kerja. Selain itu, kemampuan penalaran moral yang baik membantu mahasiswa mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai etika dan profesionalisme.

2.1.3 Persepsi Etis

Persepsi merupakan elemen psikologis yang krusial, yang menggambarkan cara individu memandang dan menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia lainnya. Persepsi juga sering diartikan sebagai gambaran, pandangan, asumsi, atau reaksi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi dapat dipahami sebagai kegiatan pengelolaan informasi yang menghubungkan individu dengan lingkungannya. Disisi lain persepsi merupakan proses individu dalam memahami informasi yang diterima melalui panca indera. (Hanurawan, 2022).



Etika dapat dipahami dalam tiga makna utama. Pertama, etika merujuk pada seperangkat nilai dan norma moral yang menjadi panduan bagi individu atau kelompok dalam menentukan perilaku mereka. Kedua, etika merupakan kumpulan prinsip, nilai moral, atau kode etik. Ketiga, etika adalah disiplin ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan baik dan buruk (Mubarok, 2020).

Etika akuntan merujuk pada perilaku atau tindakan, baik yang positif maupun negatif, yang dilakukan oleh seorang profesional di bidang akuntansi (akuntan) guna mematuhi norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam praktik akuntansi. Di Indonesia, etika akuntan diatur melalui kode etik akuntansi indonesia . Terdapat beberapa prinsip etika akuntansi di Indonesia yang wajib dijaga dan diterapkan oleh para akuntan profesional, yakni tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan profesionalitas, kerahasiaan, serta standar teknis. Prinsip-prinsip ini dirancang sebagai dasar dan pedoman bagi seluruh profesi akuntan dalam menjalankan tanggung jawab *professional* mereka. Akibatnya, masyarakat secara keseluruhan, serta mahasiswa, khususnya mereka yang menekuni akuntansi sebagai calon akuntan mampu membentuk pandangan positif dan menerapkan etika yang selaras dengan kode etik profesi akuntan (Safitri *et al.*, 2025).

Bisa disimpulkan bahwa persepsi etis adalah cara individu menilai, memahami, dan menafsirkan suatu tindakan atau situasi sebagai benar atau salah berdasarkan standar moral dan prinsip etika yang mereka anut. Persepsi ini mencerminkan sejauh mana seseorang dapat membedakan perilaku etis dan tidak etis, serta bagaimana ia merespons dilema moral. Dalam konteks mahasiswa



akuntansi, persepsi etis sangat penting karena memengaruhi cara mereka menilai praktik akuntansi, mengambil keputusan yang berintegritas, dan mematuhi standar profesional di masa depan (Santoso & Hwihanus, 2024).

Setiap individu tentu memiliki persepsi yang berbeda, sebab masing-masing orang menafsirkan informasi yang diterimanya secara unik. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang (Diana, 2018), diantaranya:

1. Pelaku persepsi

Ketika individu mengamati suatu objek dan berusaha menafsirkan apa yang mereka lihat, interpretasi tersebut sangat tergantung pada sifat-sifat pribadi mereka.

2. Target persepsi

Ciri-ciri objek yang sedang dipersepsikan dapat memengaruhi berbagai aspek. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki suara keras cenderung menarik perhatian lebih besar dibandingkan dengan individu yang lebih tenang.

3. Situasi

Faktor-faktor lingkungan di sekitar dapat membentuk persepsi seseorang. Hal ini mencakup kondisi pekerjaan, interaksi sosial, serta aspek temporal.

Wirawan (2010), menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan individu maupun lingkungan sekitar. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Perhatian Seluruh rangsang yang ada di sekitar kita, tidak dapat kita tangkap sekaligus, tetapi harus difokuskan pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan terjadinya



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

perbedaan persepsi. Selain itu, tingkat ketertarikan, pengalaman, dan kebutuhan masing-masing individu juga dapat memengaruhi objek mana yang lebih diperhatikan. Dengan demikian, perhatian menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya persepsi seseorang.

2. Set-set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set juga akan menyebabkan perbedaan persepsi
3. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun menetap dalam diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi tiap-tiap individu.
4. Sistem nilai sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang
5. Ciri kepribadian pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Faktor-faktor di atas yang sesuai dengan pelaksanaannya adalah sistem nilai karena penilaian masing-masing individu berbeda antara individu satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan persepsi tiap individu berbeda-beda.

2.1.3.1 Indikator Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu dengan cara menggunakan metode *ethical rating (ERATING)*. *Ethical rating (ERATING)* adalah untuk menilai persepsi etika individu atau organisasi, terutama dalam konteks bisnis, manajemen, atau perilaku etis. Umumnya diterapkan dalam konteks bisnis, investasi, dan kebijakan sosial untuk menilai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, transparansi, dan dampak



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

terhadap masyarakat atau lingkungan. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran variable ini berupa kuesioner *ethical rating (ERATING)* yang memuat 8 (delapan) ilustrasi singkat mengenai peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi.

Pengukuran variabel ini mengadopsi indikator dari penelitian Muna (2021), yang mana indikator ini dikembangkan oleh (Richmond, 2001).

2.1.4 *Ethical sensitivity* (Sensitivitas etis)

Ethical sensitivity adalah kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral saat membuat keputusan etis. Sensitivitas etis, atau *ethical sensitivity*, adalah kapasitas individu untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika. Sensitivitas etik merujuk pada kemampuan untuk mengenali nilai-nilai etik atau moral yang terdapat dalam suatu keputusan (Ferdian & Afriyenti, 2020).

Dalam penelitian ini, *ethical sensitivity* dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas akademik mahasiswa selama proses pembelajaran, serta penerapannya dalam tindakan akademik yang akan memengaruhi perilaku etis mahasiswa (Ferdian & Afriyenti, 2020). *Ethical sensitivity* merupakan ciri perilaku yang mampu memperkirakan kemungkinan mahasiswa bertindak secara etis di masa depan setelah menyelesaikan studi. Bagi calon sarjana ekonomi, jika mahasiswa menunjukkan perilaku tidak etis saat ini, maka ada peluang besar mereka akan melanjutkan hal serupa setelah lulus. Oleh karena itu, hal ini harus diidentifikasi sejak awal sebagai langkah awal untuk menghindari lulusan akuntansi yang bertindak tidak etis. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan menambahkan materi etika ke dalam kurikulum perkuliahan guna meningkatkan pemahaman mahasiswa masalah etika (Kennedy & Martiah, 2019).



Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut diharapkan dapat membentuk sikap profesional dan tanggung jawab moral mahasiswa akuntansi baik selama proses pendidikan maupun ketika memasuki dunia kerja nantinya.

Faktor penting dalam menilai etika dan perilaku adalah kesadaran individu bahwa mereka berperan sebagai agen moral. Kemampuan untuk menyadari dan menerapkan nilai-nilai etika atau moral dalam proses pengambilan keputusan dikenal sebagai *ethical sensitivity* (Ferdian & Afriyenti, 2020). Di beberapa situasi, sejumlah keputusan sering kali dikategorikan sebagai keputusan moral semata-mata karena mengandung unsur moral, padahal hal itu bukanlah inti permasalahannya. Sebuah keputusan dapat dievaluasi dari segi moral jika keputusan tersebut diambil dengan mempertimbangkan atau menghargai nilai-nilai moral.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *ethical sensitivity*, mengajukan model atau kerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individual dan perilaku individu dalam mengambil keputusan di mana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Sehingga *ethical sensitivity* menjadi tahap yang krusial dalam memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai dan prinsip etika. Komponen tersebut dicirikan sebagai berikut (Al-Fithrie, 2015) :



1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang berimbas.
2. Penentuan perilaku moral secara ideal yang sesuai untuk sebuah situasi.
3. Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya.
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut.

Keempat komponen ini saling berhubungan dan membentuk dasar bagi tingkat *ethical sensitivity* seseorang, di mana kegagalan pada salah satunya dapat menyebabkan munculnya perilaku tidak etis.

2.1.4.1 Indikator *Ethical sensitivity* (Sensitivitas etis)

Dalam penelitian ini, *ethical sensitivity* dapat didefinisikan sebagai kesadaran pribadi dalam mengevaluasi tindakan yang bersifat etis (Febriani, 2018). Kesadaran tersebut dapat diukur berdasarkan kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terlibat dalam suatu keputusan. Selain itu, *ethical sensitivity* juga mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dampak moral dari suatu tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan keputusan yang tepat dan sesuai dengan norma etika. Semakin tinggi *ethical sensitivity*, semakin baik kemampuan mengenali masalah etika dan dampak tindakan. Indikator yang digunakan untuk mengukur *ethical sensitivity* dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian Agustina & Julia (2021), yang disesuaikan untuk kebutuhan penelitian. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai tingkat kepekaan responden dalam mengenali dan memahami permasalahan etika yang dihadapi, yaitu:



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

- 1) Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.
- 2) Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi.
- 3) Subordinasi judgment akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntan.

Meskipun perilaku tersebut dipandang sebagai masalah kecil, profesi akuntan akan kehilangan kepercayaan publik atau klien jika dilanggar. Oleh karena itu, akan lebih baik jika seorang akuntan dapat berkonsultasi dengan seorang spesialis. Seorang profesional pasti akan bertindak tidak etis, terlepas dari kode etik yang ditetapkan. Dengan tingkat kepekaan etika yang tinggi, mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi generasi akuntan selanjutnya akan dapat mengetahui jika rekannya atau akuntan lain berperilaku tidak benar dan tidak akan meniru perilaku buruk tersebut. Sebaliknya, mahasiswa akuntansi dengan tingkat kepekaan etis yang buruk sering gagal mengenali ketika akuntan lain berperilaku tidak pantas.

2.1.5 *Moral reasoning* (Penalaran moral)

Moral reasoning merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral reasoning* merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis. Semakin baik tingkat *moral reasoning* yang dimiliki seseorang, maka semakin mampu individu tersebut mempertimbangkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta dampak dari tindakan yang akan diambil. (Febriani, 2018).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Moral merujuk pada seperangkat nilai dan norma yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan orang lain atau kelompok. *Moral reasoning* menggambarkan proses di mana seseorang menggunakan logika dan introspeksi untuk menentukan apakah suatu tindakan benar atau salah secara etis (Buana & Soetjningsih, 2020). Proses introspeksi ini bergantung pada kemampuan individu untuk membedakan antara prioritas pada keinginan pribadi atau kebutuhan dengan prinsip keadilan dan empati. Oleh karena itu, penalaran moral pada individu terbentuk dari nilai-nilai keadilan serta pemahaman tentang pentingnya bertindak secara etis terhadap individu atau kelompok.

Teori perkembangan moral, yang juga dikenal sebagai teori moral kognitif, menguraikan tahapan di mana individu membangun kemampuan untuk berpikir secara etis. Pada tingkat prakonvensional, perilaku seseorang dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari sanksi, terutama dengan menuruti otoritas dan motivasi untuk memperoleh imbalan atau penghargaan. Meskipun masih bersifat egois, individu ini akan memenuhi kebutuhan orang lain jika hal itu sejalan dengan kepentingan pribadi. Tingkat konvensional menunjukkan pergeseran dari fokus pada diri sendiri, di mana individu berusaha mendapatkan persetujuan sosial, membangun hubungan dengan orang lain, dan menghindari penolakan. Mereka mampu memahami perspektif orang lain, dengan penalaran yang disesuaikan berdasarkan norma-norma sosial.

Pada tahap keempat, yaitu orientasi hukum dan ketertiban, individu menyelaraskan diri dengan masyarakat secara luas, berupaya mempertahankan stabilitas melalui hukum, serta menyadari saling ketergantungan antarindividu.



Sementara itu, tingkat *postkonvensional* mencerminkan perilaku yang mempertimbangkan peran seseorang dalam masyarakat, dengan pemikiran yang berorientasi pada konsep keadilan. Individu ini bersedia menentang praktik yang tidak bermoral dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis (Nurlinasari, 2025).

Moral reasoning dianggap memiliki kaitan erat dengan etika. Individu yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung mempertimbangkan aspek etika dan moral saat mengambil keputusan, bertindak, serta menghadapi situasi yang berkaitan dengan pandangan etis. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pandangan etis seharusnya dilengkapi dengan *moral reasoning* yang kuat, sehingga mereka dapat bertindak dan membuat keputusan secara etis. Ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap penalaran moral, sebagaimana dikemukakan oleh (Al-Fithrie, 2015), yaitu:

1. Kesempatan untuk berperan, yang berarti seseorang memiliki penalaran moral yang tinggi apabila ia mampu beroperasi dalam kondisi yang menuntutnya untuk mengadopsi perspektif sosial yang sulit menerima pendapat, keinginan, penilaian, serta standar dari pihak lain.
2. Situasi moral, di mana setiap orang akan menghadapi kondisi yang melibatkan hak dan tanggung jawab dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh aturan, norma, hukum, dan sistem, sehingga memengaruhi proses pengambilan keputusan, dan individu akan menerapkan penalaran moralnya saat memutuskan serta bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Dalam kondisi tersebut, individu dituntut untuk mempertimbangkan



konsekuensi dari setiap tindakan agar keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga tetap mencerminkan prinsip etika dan tanggung jawab sosial.

3. Konflik moral kognitif, yang muncul ketika seseorang memiliki tingkat penalaran moral yang berbeda dengan orang lain, baik itu lebih tinggi, lebih rendah, atau setara.

Ketiga faktor tersebut membentuk cara individu menilai dan merespons dilema moral melalui perspektif sosial, aturan, dan konflik penalaran moral.

2.1.5.1 Indikator *moral reasoning* (Penalaran moral)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penalaran moral dapat diukur dengan menggunakan *multidimensional ethics scale* (MES). Secara spesifik mengidentifikasi rasionalisasi dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Lima konstruk moral terefleksi dalam *multidimensional ethics scale*. Pengukuran variabel ini mengadopsi indikator yang digunakan oleh (Syamsuriana *et al.*, 2019), adalah:

1. *Justice atau moral equity*. Konstruk ini menyatakan bahwa melakukan sesuatu yang benar ditentukan oleh adanya prinsip keadilan moral. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang itu adil atau tidak adil, wajar atau tidak wajar, dan secara moral benar atau tidak benar.
2. *Relativism*. Konstruk ini merupakan model penalaran pragmatis yang beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang itu secara kultural dapat diterima/tidak dapat diterima dan secara tradisional dapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

diterima atau tidak. Penilaian tersebut sangat bergantung pada konteks sosial masyarakat setempat dan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

3. *Egoism*. Konstruk ini menyatakan bahwa individu selalu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan individu dan memandang sebuah tindakan adalah etis jika memberikan keuntungan pada diri sendiri. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang menunjukkan promosi (tidak) dari si pelaku dan menunjukkan personal yang memuaskan atau tidak memuaskan si pelaku.
4. *Utilitarianism*. Konstruk ini menyatakan bahwa penalaran moral salah satu dari filosofi konsekuensi. Moralitas dari suatu tindakan merupakan sebuah fungsi dari manfaat yang diperoleh dan biaya yang terjadi. Konsekuensinya adalah bagaimana memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biayanya. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan tertentu dari seseorang apakah menghasilkan manfaat yang besar atau kecil dan tindakan tersebut meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan.
5. *Deontology atau contractual*. Konstruk ini merupakan cara penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan. Aturan yang berlaku terkait profesi auditor merupakan salah satu contoh pedoman untuk melaksanakan tugas. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang tersebut melanggar atau tidak melanggar kontrak tertulis dan melanggar atau tidak melanggar janji yang terucap. Konstruk ini menekankan bahwa tindakan yang etis adalah tindakan yang sesuai dengan kewajiban, aturan, dan tanggung jawab yang berlaku.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Universitas Islam Indragiri

Kelima konstruk dalam *Multidimensional Ethics Scale* (MES) menunjukkan bahwa penalaran moral terbentuk dari berbagai dimensi, seperti keadilan, budaya, kepentingan pribadi, konsekuensi, dan kewajiban moral. MES tidak hanya menilai apakah suatu tindakan etis atau tidak, tetapi juga mengungkap dasar pertimbangannya, sehingga membantu memahami proses berpikir moral secara lebih menyeluruh dalam berbagai konteks, termasuk akuntansi.

2.1.6 Gender

Kata “*gender*” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”, namun sebenarnya arti tersebut kurang tepat, dengan demikian *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Dalam *webster’s new world dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *women’s studie encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nafsiah, 2023).

Pengertian *gender* menurut Supriyadi *et al.* (2023), adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. *Gender* adalah



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan dari Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nahda *et al.*, 2024).

Banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan *gender* dan etika. Hal ini disebabkan karena salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis versus tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang *reasoning* dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Selain itu, perbedaan pengalaman sosial, pola pikir, dan cara pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan juga dinilai dapat memengaruhi persepsi serta penilaian seseorang terhadap suatu tindakan etis. Perbedaan karakteristik dan sudut pandang antara laki-laki dan perempuan memungkinkan adanya perbedaan dalam menilai suatu dilema etika. Oleh karena itu, *gender* dianggap dapat memengaruhi persepsi etis seseorang.

Perbedaan persepsi sering kali muncul di kalangan masyarakat atau mahasiswa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh faktor *gender*. Perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan turut memengaruhi proses pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena perempuan cenderung lebih peka terhadap berbagai isu yang terkait dengan keputusan tersebut, sehingga mereka biasanya memiliki persepsi yang lebih kuat dan tegas. Kondisi ini menunjukkan bahwa *gender* berperan penting dalam membentuk penilaian etis serta sikap individu terhadap dilema moral (Ananda *et al.*, 2025).



2.1.6.1 Indikator Gender

Gender merupakan serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran *gender*), atau identitas *gender* (Wikipedia, 2025). *Gender* dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Hendy, 2020). Dalam hal penilaian pengaruh *gender* dalam penelitian ini tidak ada pengukuran yang spesifik. Namun, *gender* tetap dipandang sebagai salah satu karakteristik individu yang dapat memengaruhi cara seseorang dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan etis. Oleh sebab itu, *gender* digunakan sebagai variabel yang membedakan karakteristik responden dalam menilai suatu permasalahan etis. Dimana Variabel *gender* memiliki indikator yang diadopsi dari penelitian Muna (2021), yang indikator tersebut dikembangkan oleh (Mulyani, 2015), yaitu:

1. Laki-laki

Merujuk pada individu yang secara biologis maupun sosial dikategorikan sebagai laki-laki, yang dalam konteks penelitian sering diasosiasikan dengan kecenderungan pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada aturan formal. Hal itu, kecenderungan menilai isu etika berdasarkan kepatuhan terhadap aturan, standar profesional, dan konsekuensi objektif dari suatu tindakan, sehingga dapat memengaruhi cara laki-laki memandang dan mengevaluasi perilaku etis dalam konteks akademik maupun profesional.



2. Perempuan

Menggambarkan individu yang secara biologis maupun sosial diklasifikasikan sebagai perempuan, yang dalam berbagai studi ditunjukkan memiliki kecenderungan lebih sensitif terhadap isu moral serta mempertimbangkan dampak etis dalam proses pengambilan keputusan.

Pendekatan ini memungkinkan analisis statistik yang lebih jelas dalam menguji perbedaan persepsi etis berdasarkan jenis kelamin tanpa memerlukan instrumen tambahan. Selain itu, penggunaan *gender* sebagai variabel kategorikal memudahkan pengelompokan responden secara objektif dan konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih akurat, mudah diinterpretasikan, serta relevan dalam menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, pendekatan ini menyederhanakan analisis sehingga fokus pengujian tetap pada hubungan utama antarvariabel dan hasilnya lebih mudah diinterpretasikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian dan juga penunjang bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
1.	Duwi agustina, julia 2021	Pengaruh <i>love of money</i> , <i>machiavellian</i> , <i>moral reasoning</i> , <i>ethical sensitivity</i> , dan religiusitas terhadap persepsi	X_1 : <i>Love of money</i> X_2 : <i>Machiavellian moral reasoning</i> X_3 : <i>Ethical Sensitivity</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>love of money</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. <i>Machiavellian</i>



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
		etis mahasiswa Akuntabel 18 (1), 2021 51-62 Pissn: 0216-7743 Eissn: 2528-1135	X ₄ : Religiusitas Y : Persepsi etis mahasiswa Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pls-sem (<i>partial least square- variance based structural equation model</i>).	berpengaruh <i>negatif</i> terhadap persepsi etis mahasiswa. <i>Moral reasoning</i> berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. <i>ethical sensitivity</i> berpengaruh <i>positif</i> terhadap persepsi etis mahasiswa. Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bangka Belitung.
2.	Hendy agustinus, 2020	Pengaruh pendidikan etika bisnis, religiusitas, <i>gender</i> , dan performa akademik terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi <i>International journal of social science and business</i> . Volume 4, number 2, tahun 2020, Pp. 276-283 P-issn : 2614-6533 E-issn : 2549-6409	X ₁ : Pendidikan etika bisnis X ₂ : Religiusitas X ₃ : <i>Gender</i> X ₄ : Performa akademik Y : Persepsi etis Uji beda independent sample t-test.	Hasil uji beda independent sampel t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang belum dan sudah mengambil mata kuliah etbis terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki ipk diatas atau sama dengan 3.3 dengan mahasiswa yang memiliki ipk dibawah 3.3 terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
				mahasiswa pria dengan wanita terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki tingkat kereligiuitasan yang tinggi dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kereligiuitasan yang rendah terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan
3.	Made yuda adnyana, gusti ayu intan saputra rini, dan a.a sri purnami, 2022	Pengaruh <i>ethical sensitivity</i> , <i>love of money</i> , <i>machiavellian</i> dan <i>gender</i> terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Denpasar). Jurnal riset akuntansi warmadewa	X ₁ : <i>Ethical sensitivity</i> X ₂ : <i>Love of money</i> X ₃ : <i>Machiavellian</i> X ₄ : <i>Gender</i> Y : Persepsi etis Regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji f ialah teknik analisis data.	Hasil riset mengatakan kalau: (1) <i>ethical sensitivity</i> berdampak positif kepada persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana diperoleh koefisien regresi 0,314 dan sig 0,000. (2) <i>love of money</i> berdampak negatif dimana diperoleh koefisien regresi sebesar - 0,266 dan sig 0,021. (3) <i>machiavellian</i> berdampak negatif kepada persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana diperoleh koefisien regresi - 0,250 dan sig 0,031. (4) <i>gender</i> berdampak negatif



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
				dimana diperoleh koefisien regresi senilai 0,183 dan sig 0,017
4.	Chulaeva nailatul muna, 2021	Pengaruh <i>love of money</i> , perilaku <i>machivellian</i> , religiusitas dan <i>gender</i> terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi <i>journal of economic, business and engineering</i> (jebe) vol. 2, no. 2, april 2021 E-issn: 2716-2583	X ₁ : <i>Love of money</i> X ₂ : Perilaku <i>machivellian</i> X ₃ : Religiusitas X ₄ : <i>gender</i> Y : Persepsi etis Regresi linear berganda dengan program spss	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>love of money</i> , religiusitas dan <i>gender</i> berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sedangkan perilaku <i>machivellian</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
5.	Theresia Joycelin Jasmine, 2019	Pengaruh penalaran moral dan sensitivitas etika terhadap persepsi etis dan <i>gender</i> sebagai variabel moderasi	X ₁ : Penalaran moral X ₂ : Sensitivitas etika Y : Persepsi etis <i>Gender</i> (Variabel moderasi) Regresi sederhana dan moderating regression analysis (MRA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>gender</i> mempengaruhi hubungan antara penalaran moral dan sensitivitas etika tetapi tidak memengaruhi hubungan antara penalaran moral dan persepsi etis mahasiswa akuntansi

Sumber : Data Artikel/Jurnal Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan calon akuntan profesional yang berintegritas. Persepsi etis mencerminkan bagaimana individu menilai suatu tindakan sebagai etis atau tidak



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

etis, yang selanjutnya akan memengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan profesional di masa depan. Dalam konteks pendidikan akuntansi, persepsi etis mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun sosial, di antaranya *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender*.

Ethical sensitivity berperan penting dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi karena kemampuan ini menentukan sejauh mana mahasiswa mampu mengenali adanya isu etika dalam situasi yang dihadapi sehingga dapat membentuk penilaian etis yang tepat terhadap perilaku akademik dan *professional*. Selain itu, *ethical sensitivity* juga membantu mahasiswa mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih bertanggung jawab dalam praktik akademik maupun profesional. (Kusumawati *et al.*, 2022).

Ethical sensitivity dalam literatur ilmiah dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dimensi etis dalam suatu keputusan atau situasi, termasuk menyadari konsekuensi moral tindakan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain sebelum pengambilan keputusan akhir dilakukan (misalnya sebagai kemampuan untuk membedakan keberadaan nilai etika dalam konteks tertentu) yang telah dibahas dan diukur dalam studi etika akuntansi dan pendidikan moral kontemporer (Kusumawati *et al.*, 2022).

Dalam konteks kondisi empiris, fenomena seperti tingginya kasus plagiarisme, menyontek saat ujian, atau pemalsuan data oleh mahasiswa menunjukkan rendahnya kemampuan mengenali konsekuensi etis dari tindakan tersebut, yang menurut penelitian etika akademik mencerminkan rendahnya



ethical sensitivity dalam menghadapi dilema etis, sehingga persepsi etis terhadap pelanggaran norma profesional menjadi lemah (Kusumawati *et al.*, 2022).

Posisi *ethical sensitivity* dalam kerangka teori atribusi adalah sebagai faktor internal kognitif yang memengaruhi proses atribusi individu: mahasiswa dengan tingkat *ethical sensitivity* yang tinggi lebih cenderung melakukan atribusi internal terhadap perilaku etis misalnya menghubungkan tindakan dengan karakter moral seperti kejujuran dan tanggung jawab yang memperkuat persepsi etis mereka, sedangkan mahasiswa dengan tingkat *ethical sensitivity* rendah lebih mungkin mengatribusikan tindakan tidak etis pada tekanan situasional atau faktor eksternal, yang pada akhirnya memperlemah persepsi etis. Dengan demikian, *ethical sensitivity* merupakan mekanisme kognitif kunci yang menjembatani pengalaman situasional dengan proses atribusi penyebab, sehingga menjadi komponen teoritis penting dalam menjelaskan variasi persepsi etis calon profesional akuntan (Kusumawati *et al.*, 2022).

Dalam penelitian Adnyana *et al.* (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethical sensitivity* maka semakin meningkat persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan sebaliknya semakin rendah *ethical sensitivity* maka semakin menurun persepsi etis, selaras dengan teori *ethical sensitivity*. Teori ini menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan menyadari adanya isu etika merupakan tahap awal yang menentukan dalam pembentukan penilaian etis. Mahasiswa dengan *ethical sensitivity* tinggi cenderung lebih peka terhadap konsekuensi moral suatu tindakan sehingga memiliki persepsi etis yang lebih kuat, sedangkan rendahnya *ethical sensitivity* menyebabkan kegagalan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

mengidentifikasi masalah etika yang berdampak pada lemahnya persepsi etis. Dengan demikian, fenomena tersebut menegaskan peran *ethical sensitivity* sebagai fondasi utama dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Moral reasoning memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi, di mana kemampuan penalaran moral yang lebih baik akan mendorong mahasiswa untuk menilai suatu situasi etis secara lebih kritis dan konsisten dengan prinsip moral profesional akuntansi (misalnya melihat pelanggaran etika sebagai tindakan yang tidak etis).

Moral reasoning secara konseptual merujuk pada proses berpikir di mana individu menilai apakah suatu perilaku, kebijakan, atau situasi sesuai dengan atau melanggar standar moral yang berlaku, dan melalui proses ini individu membuat pertimbangan moral yang memungkinkan mereka sampai pada keputusan tentang apa yang benar atau salah secara etis (Nurlinasari, 2025).

Secara empiris, kemampuan *Moral reasoning* menjadi sangat relevan dalam konteks calon profesi akuntan di Indonesia, khususnya dalam merespons fenomena penyalahgunaan dana organisasi mahasiswa yang menimbulkan krisis kepercayaan, karena mahasiswa dengan *Moral reasoning* yang matang akan lebih cenderung menuntut transparansi, menolak praktik tidak etis, dan mengembangkan persepsi etis yang kuat terhadap tindakan yang terjadi di lingkungan akademik maupun profesional mereka. Hal ini penting mengingat calon akuntan tidak hanya diharapkan memahami aturan teknis, tetapi juga mampu menalar secara moral ketika menghadapi dilema etika yang kompleks (Ibda, 2023).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Dalam teori perkembangan moral *kohlberg*, *Moral reasoning* merupakan inti dari konstruksi perkembangan moral karena *kohlberg* menekankan bahwa kemampuan individu dalam memilih antara tindakan yang benar atau salah berkembang melalui tingkat-tingkat *Moral reasoning* dari tahap prakonvensional yang lebih ego sentris, melalui konvensional yang menekankan norma sosial, hingga pascakonvensional yang didasarkan pada prinsip moral universal. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan *Moral reasoning* mencerminkan kematangan kognitif dan moral seseorang dalam mengambil keputusan etis, sehingga *Moral reasoning* bukan sekadar reaksi terhadap aturan, tetapi merupakan indikator tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi sebagai landasan dalam membentuk persepsi etis yang konsisten dan reflektif (Ibda, 2023).

Dengan demikian, dalam kerangka teori perkembangan moral *Kohlberg*, *Moral reasoning* memegang posisi sentral sebagai mekanisme kognitif yang memediasi bagaimana mahasiswa akuntansi mengevaluasi situasi etis dan membentuk persepsi etisnya, menjadikannya variabel asli dan penting dalam memahami dinamika etika profesional di masa depan.

Dalam penelitian Agustina & Julia (2021), yang menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa menguatkan teori *moral reasoning* yang menempatkan *moral reasoning* sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan etis. Mahasiswa dengan tingkat *moral reasoning* yang lebih tinggi cenderung mampu menilai dilema etika secara rasional dengan mempertimbangkan nilai moral, konsekuensi, dan tanggung jawab profesional. Kondisi ini menyebabkan persepsi etis yang lebih kuat dan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

konsisten, sehingga menegaskan bahwa peningkatan kemampuan penalaran moral berkontribusi langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

Gender dipandang sebagai salah satu karakteristik demografis yang berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi, di mana adanya perbedaan *gender* dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai dan merespons isu-isu etika dalam praktik akuntansi. *Gender* secara konseptual dalam literatur ilmiah dipahami bukan sekadar sebagai perbedaan biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial budaya yang membedakan peran, perilaku, nilai, dan harapan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dibentuk oleh proses sosialisasi dan norma budaya yang berlaku di suatu lingkungan sosial. Definisi ini menempatkan *gender* sebagai kategori analisis yang mencakup atribut sosial pada laki-laki dan perempuan serta penyesuaian perilaku berdasarkan peran *gender* yang ditetapkan oleh struktur sosial. (Centre, 2022).

Dalam konteks etika calon profesi akuntan di Indonesia, teori *gender* membantu menjelaskan kondisi empiris di mana persepsi etis dapat bervariasi berdasarkan identitas *gender* karena perbedaan cara laki-laki dan perempuan menginternalisasi nilai moral dan norma etis dalam pengambilan keputusan etika mereka. Pendekatan *social cognitive* menunjukkan bahwa perempuan cenderung menginternalisasi nilai moral dalam identitas diri mereka lebih kuat, yang berpotensi menekan perilaku tidak etis, sedangkan laki-laki mungkin menginternalisasi moralitas secara berbeda tergantung pada konteks sosial dan norma peran *gender* yang berlaku (J. A. Kennedy, 2017).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

Hubungan antara teori *gender* dan fakta kesetaraan *gender* di Indonesia di mana skor kesetaraan *gender* telah meningkat menjadi 68,6% pada tahun 2024 dengan tantangan di berbagai bidang seperti partisipasi ekonomi dan representasi politik menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial terkait *gender* dapat berdampak pada persepsi dan pelaksanaan etika di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa akuntansi. Dinamika kesetaraan *gender* yang tidak selalu linier memengaruhi cara individu mengonfigurasi identitas *gender* mereka dan bagaimana hal ini tercermin dalam penilaian etisnya.

Jika dikaitkan dengan teori atribusi, *gender* ditempatkan sebagai salah satu faktor pribadi (internal) yang memengaruhi kognisi atribusional individu ketika menilai perilaku etis. Dalam kerangka atribut, perbedaan *gender* dapat memengaruhi apakah mahasiswa mengatribusikan perilaku etis lebih pada disposisi internal seperti integritas dan tanggung jawab moral atau pada kondisi eksternal seperti norma lingkungan akademik dan sosial. Dengan demikian, *gender* berperan dalam pembentukan kerangka atribusi individu terhadap situasi etis, menjembatani teori atribusi dengan fenomena empiris kesetaraan *gender* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian Adnyana *et al.* (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik *gender* tertentu maka semakin meningkat persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan sebaliknya, menegaskan bahwa *gender* berperan penting dalam pembentukan penilaian etis. Hal ini sejalan dengan teori *gender* yang memandang *gender* sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi internalisasi nilai moral dan cara individu menilai dilema etika. Perbedaan peran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

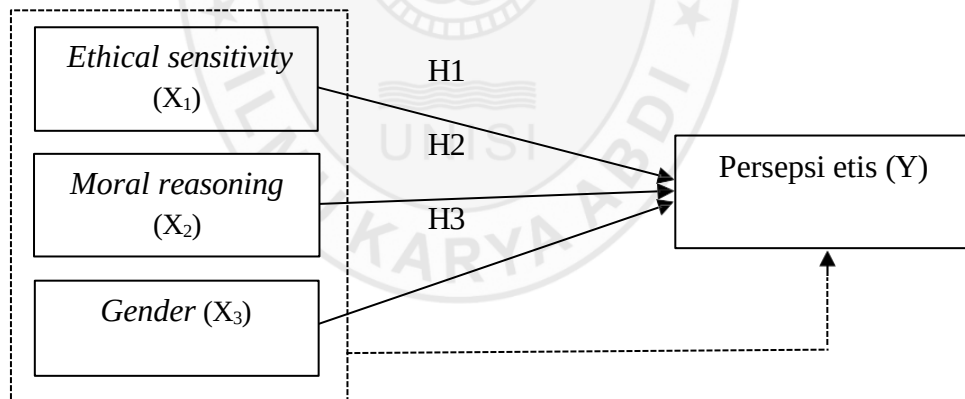
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

dan ekspektasi sosial berbasis *gender* membentuk *ethical sensitivity* yang berbeda, sehingga variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses sosialisasi *gender* yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menguji pengaruh *ethical sensitivity* (X_1), *moral reasoning* (X_2), dan *gender* (X_3) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel terikat (Y) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Variabel Independen (X)

Variabel Dependen (Y)

Keterangan :

—————> Parsial
- - - - -> Simultan



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Kebenaran hipotesis ini akan diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan telaah teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti (Wikipedia, 2026). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diharapkan mampu memberikan arah yang jelas dalam pengujian empiris serta menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

H₂ : *Moral reasoning* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

H₃ : *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

H₄ : *Ethical sensitivity*, *Moral reasoning* dan *gender* berpengaruh secara simultan terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.